

TRANSFORMASI TASAWUF DI JAWA: JEJAK SUNAN BONANG DAN PENGARUHNYA PADA TRADISI SPIRITUALITAS MODERN

Aprilia Ningpitasi⁽¹⁾ Dzaky Aulia Rahman⁽²⁾

¹ Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta

² Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta

Email: aprilianing28@gmail.com¹ dzakyr Rahman999@gmail.com²

Abstract. *This study aims to provide a comprehensive description of the development of Sufism in Java, focusing primarily on the role of Sunan Bonang as a central figure in spreading and transforming his teachings from the classical period to modern spiritual practices that continue to this day. The research method used is qualitative-historical with a deep literature study approach, including analysis of classical texts, serat (Javanese manuscripts), local manuscripts, and various historical literatures related to Sufism in the Nusantara region. The main findings reveal that Sunan Bonang not only acted as a disseminator of Sufi teachings through cultural and educational approaches but also that his teachings have continued to undergo adaptation, reinterpretation, and innovation within tariqa communities and contemporary spiritual practices. These teachings manifest in collective dhikr, modern Sufi studies, and cultural traditions that actively reinforce the spirituality of Javanese society. This research makes a significant contribution to understanding the continuity and dynamic changes within the Javanese Sufi tradition, as well as its relevance to character education, popular religious practices, and the strengthening of ethical values in the modern era.*

Keywords: *Javanese Sufism, Sunan Bonang, historical study, modern spirituality, Sufism, transformation of teachings.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif perkembangan tasawuf di Jawa dengan fokus utama pada peran Sunan Bonang sebagai tokoh sentral dalam penyebaran serta transformasi ajarannya dari masa klasik hingga praktik spiritual modern yang berlangsung hingga saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-historis dengan pendekatan studi literatur yang mendalam, meliputi analisis naskah-naskah klasik, serat, manuskrip lokal, serta berbagai literatur sejarah yang berkaitan dengan sufisme di Nusantara. Temuan utama menunjukkan bahwa Sunan Bonang tidak hanya berperan sebagai penyebar ajaran tasawuf melalui pendekatan kultural dan edukatif, tetapi ajarannya juga terus mengalami adaptasi, reinterpretasi, dan

Received: Juni 12, 2024; Revised: Juli 18, 2024; Accepted: August 27, 2024;

Online Available: August 29, 2024; Published: August 29, 2024;

*Corresponding author, e-mail address

inovasi di kalangan komunitas tarekat serta praktik spiritual kontemporer. Manifestasi ajaran ini terlihat dalam bentuk dzikir kolektif, kajian sufistik modern, dan tradisi budaya yang secara aktif memperkuat spiritualitas masyarakat Jawa. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami kesinambungan dan dinamika perubahan dalam tradisi sufistik Jawa sekaligus relevansinya dalam pendidikan karakter, praktik keagamaan populer, dan penguatan nilai-nilai etis di era modern.

Kata kunci: tasawuf Jawa, Sunan Bonang, studi historis, spiritualitas modern, sufisme, transformasi ajaran.

PENDAHULUAN

Perkembangan tasawuf di Jawa merupakan bagian penting dari sejarah penyebaran Islam pada abad ke-15 hingga abad ke-17. Para ulama awal menggunakan metode dakwah yang kuat corak sufistiknya, tidak hanya sebagai ajaran spiritual tetapi juga sebagai medium kultural yang mampu berdialog dengan tradisi lokal. Hal ini sesuai dengan teori akulturasi budaya dalam studi Islamisasi Nusantara yang menekankan peran sufisme sebagai agen transformasi budaya melalui pendekatan estetis, simbolik, dan edukatif sehingga tasawuf mudah diterima oleh masyarakat Jawa yang sudah memiliki tradisi mistik dan spiritualitas lokal (Santalia et al., 2025).

Dalam jaringan Wali Songo, Sunan Bonang menempati posisi sentral sebagai penyampai dakwah kultural sekaligus pembawa ajaran tasawuf yang diwujudkan lewat suluk, tembang, dan metode pendidikan spiritual. Pendekatan pedagogis dan jaringan santri yang dibangunnya memperkuat perannya sebagai simpul penting dalam penyebaran tasawuf Jawa (Mulyo, 2023). Dari perspektif teori jejaring sosial keagamaan, posisi Sunan Bonang memungkinkan penyebaran nilai sufistik yang tidak hanya melalui teks, tapi juga praktik dan tradisi lisan, memperkuat keberlanjutan tradisi tasawuf di wilayah Jawa.

Meskipun banyak kajian memfokuskan pada periode awal Islamisasi dan peran Wali Songo, penelitian tentang transformasi tasawuf dari masa klasik ke praktik spiritual modern masih terbatas. Sebagian besar studi belum mengupas bagaimana ajaran tasawuf Sunan Bonang beradaptasi dan diinstitusionalisasikan dalam tarekat serta komunitas keagamaan kontemporer. Berdasarkan teori modernisasi agama, praktik spiritual modern merupakan hasil dari proses reinterpretasi kreatif masyarakat yang menjembatani warisan klasik dengan tuntutan zaman sekarang. Oleh karena itu, kajian kontemporer penting untuk memahami kontinuitas dan inovasi tradisi spiritual Jawa, terutama dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial (Qatrunnada & Marzuki, 2019).

Penelitian ini fokus pada hubungan antara aspek historis dan praktik modern tasawuf, khususnya jejak ajaran Sunan Bonang dalam tradisi sufistik Jawa dan relevansinya dalam spiritualitas kontemporer. Dengan menggabungkan metode historis, filologis, dan analisis fenomenologis, penelitian berupaya menelusuri bagaimana nilai-nilai sufistik Sunan Bonang diadopsi oleh komunitas modern—melalui kajian tasawuf, meditasi Islam, dzikir kolektif, dan tradisi kultural seperti haul dan manaqib. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan pemahaman komprehensif atas keterhubungan masa lalu dan masa kini (Santalia et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejarah awal perkembangan tasawuf di Jawa, menganalisis peran Sunan Bonang dalam penyebaran dan transformasi ajarannya dari masa klasik hingga era modern, serta mengungkap manifestasi tasawufnya dalam spiritualitas kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sejarah tasawuf Nusantara, khususnya sufisme Jawa, dan secara praktis bermanfaat bagi akademisi serta masyarakat dalam memahami relevansi tasawuf Sunan Bonang untuk pendidikan karakter, praktik keagamaan populer, dan

penguatan nilai etis, sekaligus memperkaya literatur tentang perubahan ajaran sufistik dari teks klasik ke praktik modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis dan studi dokumen. Sumber data utama terdiri dari naskah klasik yang berkaitan dengan ajaran Sunan Bonang, seperti Suluk Wujil, serat-serat Jawa, serta manuskrip lokal lainnya. Selain itu, sumber data tambahan berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas perkembangan tasawuf di Jawa serta transformasinya dalam tradisi spiritual masyarakat juga digunakan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pembacaan mendalam, serta pencatatan tematik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi untuk menafsirkan pesan, simbol, dan nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam teks. Selanjutnya, dilakukan analisis historis-komparatif guna melihat kesinambungan dan perubahan ajaran tersebut dalam konteks spiritualitas modern. Proses analisis meliputi reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, serta penarikan kesimpulan yang bersifat deskriptif-analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Awal Tasawuf di Jawa

Masuknya Islam ke Jawa sejak abad ke-13 tidak dapat dipisahkan dari peran para sufi yang datang melalui jalur perdagangan internasional. Para pedagang Arab, Persia, dan Gujarat bukan hanya membawa komoditas dagang, tetapi juga tradisi intelektual dan spiritual Islam, termasuk tasawuf. Pada masa itu masyarakat Jawa telah memiliki tradisi spiritual yang kuat, seperti kepercayaan animisme-dinamisme, ajaran Hindu-Buddha, dan berbagai bentuk kejawen yang sarat dengan nilai mistik (Yatim Badri, 1994). Kondisi inilah yang membuat tasawuf menjadi jembatan efektif dalam proses Islamisasi, karena ajarannya yang lembut, etis, dan spiritual lebih mudah dipahami oleh masyarakat

Jawa yang memiliki kecenderungan terhadap laku batin dan olah rasa (Dr. Hj Sri Harini, S.Ag., 2019).

Pada abad ke-15 hingga ke-16 Masehi, Tanah Jawa menjadi pusat transformasi besar dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, berkat kontribusi utama dari Wali Songo. Wali Songo, yang terdiri dari sembilan tokoh spiritual, berperan sebagai pelopor utama dalam mengenalkan dan menyebarkan ajaran Islam di Jawa. Mereka datang dengan misi dakwah kepada masyarakat Jawa yang saat itu mayoritas masih memeluk agama Hindu-Buddha dan menjalankan tradisi lokal. Para Wali Songo menggunakan strategi dakwah yang adaptif, yakni mereka mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal yang sudah ada (Darmawan & Makbul, 2022).

Wali Songo dikenal sebagai penyebar Islam bercorak sufistik di Jawa yang menyampaikan ajaran tauhid dan nilai spiritual melalui pendekatan inklusif dan kontekstual. Mereka memanfaatkan seni dan tradisi lokal, seperti wayang, gamelan, dan slametan, yang sarat dengan nilai kasih sayang, kerendahan hati, dan pembersihan batin. Contohnya, Sunan Kalijaga menggunakan wayang dan tembang Jawa, sedangkan Sunan Bonang menulis kitab tasawuf dalam bentuk tembang Jawa. Selain itu, mereka mereformasi tradisi Hindu-Buddha menjadi ritual Islami seperti kenduri dan tahlilan. Pendekatan ini melahirkan Islam Nusantara yang moderat, toleran, dan mengedepankan harmoni sosial (Sondakh & Rosyid, 2025).

Model dakwah Wali Songo bersifat akulturatif, yaitu mengadopsi budaya lokal dengan mengisi nilai-nilai Islam. Contohnya terlihat pada arsitektur masjid yang menggabungkan unsur Hindu-Buddha, penggunaan wayang sebagai media dakwah dengan cerita yang mengandung nilai Islam, serta kreasi seni dan permainan anak-anak yang tetap berakar pada budaya setempat. Pendekatan ini membuat masyarakat merasa nyaman dan terbuka terhadap Islam tanpa meninggalkan tradisi mereka (Suparjo, 2008).

Peran Sunan Bonang dalam Pengembangan Tasawuf

Sunan Bonang memiliki nama asli Raden Makhdum atau Maulana Makhdum Ibrahim, adalah salah satu anggota inti Wali Songo yang berperan besar dalam penyebaran Islam bercorak sufistik di Jawa pada abad ke-15 Sunan Bonang di kenal sebagai juru dakwah yang mumpuni, ia menguasai fiqh, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan lainnya (Asmoro, 2015). Ia adalah putra Raden Rahmat Sunan Ampel dengan Nyai Ageng Manila (Dewi Candrawati) dan tumbuh dalam lingkungan keilmuan yang kuat, khususnya dalam fikih, tasawuf, dan seni. Sunan Bonang wafat awal abad ke-16, sekitar tahun 1525 M dan dimakamkan di Tuban, Jawa Timur (Alfadhilah, 2022).

Dalam bidang pendidikan, Sunan Bonang banyak belajar dari ayahnya, Sunan Ampel, yang memberikan pendidikan ketat dan disiplin sejak kecil. Ia belajar bersama para santri lain, seperti Raden Kusen, Raden Patah, dan Sunan Giri. Pendidikan langsung dari ayahnya menjadikan Sunan Bonang terbiasa dengan sistem disiplin yang kuat, sehingga tumbuh menjadi cendekiawan dan wali yang dihormati hingga akhir hayatnya (Alfadhilah, 2022).

Sunan Bonang, sebagai salah satu figur Wali Songo, memainkan peran penting dalam penyebaran dan internalisasi nilai-nilai tasawuf di tanah Jawa melalui pendekatan kultural yang adaptif. Ia tidak hanya mengajarkan aspek syariat, tetapi juga menanamkan dimensi tasawuf (pembersihan batin, ma'rifat) yang dikemas agar sesuai dengan kosmologi dan bahasa budaya Jawa, sehingga tasawuf menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat (Warsini, 2021).

Sunan Bonang dikenal sebagai cendekiawan Islam yang menguasai tasawuf, fikih, ushuluddin, seni, dan sastra. Ajarannya menekankan perpaduan prinsip Ahlussunnah dengan tasawuf, berpusat pada tauhid makrifatullah (mengenal Allah) dan mahabbah (cinta spiritual). Ia mengajarkan perjalanan

bertahap (maqamat) menuju Tuhan, mulai dari syariat, tarekat, hakikat, hingga makrifat. Proses utama adalah pembersihan hati (tazkiyatun nafs) untuk mencapai fana' (peleburan diri) dan baqa' (kekal dalam Tuhan). Konsep cinta ('isyq) menjadi energi utama, di mana cinta kepada Tuhan merupakan asal dan tujuan keberadaan manusia (W.I, 2022).

Selain ajaran kerohanian, Sunan Bonang juga dikenal dengan metode dakwahnya yang sangat kontekstual dan dekat dengan budaya masyarakat Jawa. Dengan memanfaatkan berbagai bentuk kesenian seperti gamelan, tembang, wayang, serta karya sastra seperti Suluk untuk menyisipkan nilai-nilai Islam sehingga ajaran tersebut mudah diterima masyarakat tanpa menimbulkan penolakan budaya. Melalui pendekatan tersebut, Sunan Bonang berhasil menggabungkan ajaran tauhid dan akhlak dalam bentuk-bentuk seni yang akrab di telinga masyarakat Jawa (Adryamarthanino.v & Indriawati.T, 2022).

Sunan Bonang banyak belajar memahami sastra Jawa yang kemudian beliau menciptakan suluk yang merupakan syair yang dilantunkan dengan iringan gamelan, suluk yang diciptakan oleh Sunan Bonang bertujuan untuk membantunya dalam berdakwah (Maula et al., 2025). Suluk yaitu karangan bercorak tasawuf yang disampaikan dalam bentuk tembang. Semasa hidupnya, Sunan Bonang menciptakan banyak sekali suluk. Suluk mengungkapkan pengalamannya di jalan tasawuf dan beberapa poin utama ajaran tasawuf yang ia sampaikan melalui ekspresi simbolik (Zarkasi & Firda, 2018).

Konsep suluk dalam Islam berakar dari ajaran tasawuf yang menggambarkan perjalanan spiritual murid menuju Allah di bawah bimbingan mursyid. Sunan Bonang memanfaatkan suluk sebagai metode dakwah dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal dan ajaran Islam agar diterima masyarakat yang terpengaruh tradisi Hindu-Buddha. Beberapa suluk yang dikenal antara lain Suluk Wujil, Suluk Khalifah, Suluk Kaderesan, Suluk Tombo Ati, Suluk Regol,

Suluk Bentur, Suluk Wasiyat, Suluk Pipiringan, dan Suluk Latri (KhusniMubarak et al., 2025).

Transformasi Tasawuf Sunan Bonang dari Masa ke Masa

Pada masa awal dakwahnya, ajaran tasawuf Sunan Bonang disampaikan secara lisan melalui dialog, tembang, dan wejangan langsung kepada murid-muridnya; bentuk penyampaian ini memungkinkan pesan spiritual diterima luas oleh masyarakat yang belum terbiasa dengan teks-teks keagamaan yang kompleks. Seiring berkembangnya tradisi tulis, sejumlah ajaran itu kemudian dihimpun dalam manuskrip seperti *Suluk Wujil* dan *Het Boek van Bonang* (Serat Bonang) yang berisi petuah sufistik mengenai perjalanan ruhani, hubungan murid-guru, dan konsep-konsep makrifat (Mahfudh & Joebagio, 2017).

Peralihan dari lisan ke manuskrip ini menandai tahap penting dalam transmisi intelektual Wali Songo, sebab teks-teks tersebut menjadi sumber utama bagi generasi setelahnya. Pada masa selanjutnya, manuskrip-manuskrip itu diserap ke dalam tradisi pesantren melalui pengajian kitab kuning, pembelajaran suluk, dan laku spiritual yang dibimbing langsung oleh kiai; dengan demikian pesantren menjadi institusi yang melestarikan ajaran Bonang secara sistematis hingga hari ini (Mahfudh & Joebagio, 2017).

Sunan Bonang dikenal menggunakan medium kesenian untuk mengajarkan nilai-nilai tasawuf sehingga estetika menjadi bagian integral dari dakwahnya. Melalui tembang-tembang Jawa seperti macapat, ia memasukkan pesan tentang keikhlasan, ma'rifat, dan perjalanan ruhani dengan bahasa simbolik yang mudah diterima masyarakat. Macapat bukan sekadar bentuk seni, tetapi berfungsi sebagai “kitab berirama” yang berisi panduan moral dan spiritual bagi masyarakat Jawa. Dalam dunia pewayangan, Sunan Bonang memodifikasi pesan lakon tertentu agar mengandung nilai tauhid dan etika sufistik; hal ini tampak pada beberapa repertoar yang memasukkan simbol

perjalanan jiwa, perjuangan melawan hawa nafsu, serta keselarasan antara manusia dan kehendak Tuhan. Pengaruh Bonang dalam kesenian ini menjadikan dakwah sufistiknya bersifat akulturatif: bukan menghapus budaya Jawa, melainkan menyelaraskannya dengan nilai-nilai Islam sehingga melahirkan bentuk spiritualitas yang khas Jawa (Mufidah, 2025).

Ajaran suluk Sunan Bonang sangat mempengaruhi struktur ritual dan perjalanan spiritual masyarakat Jawa, terutama dalam jaringan pesantren pesisir dan komunitas keagamaan lokal. Dalam naskah-naskah suluk, digambarkan bahwa perjalanan ruhani seorang murid harus melalui proses tazkiyah al-nafs, pengendalian hawa nafsu, latihan zikir, dan pendampingan intensif oleh guru mursyid pola ini kemudian menjadi model utama suluk Jawa, baik dalam lingkungan pesantren maupun komunitas tarekat. Ritual-ritual masyarakat seperti tirakat, kungkum, tapa brata, dan malam menghadiri pengajian tertentu kemudian diberi makna Islam dan diarahkan untuk membentuk akhlak sufistik. Selain itu, gagasan Bonang tentang harmoni sosial, gotong royong, dan tata moral dalam suluk turut memengaruhi cara masyarakat memaknai tradisi selamatan, kenduri, atau upacara-upacara adat yang diberi bingkai syariat dan etika spiritual. Dengan demikian, ajaran Bonang tidak hanya menjadi doktrin sufistik, tetapi membentuk habitus religius masyarakat Jawa secara luas (Zalikha & Rusmana, 2023).

Jejak Tasawuf Sunan Bonang dalam Spiritual Modern

Ajaran tasawuf Sunan Bonang, yang banyak tertuang dalam teks suluk seperti *Suluk Wujil* dan *Suluk Bonang*, telah menjadi fondasi penyebaran spiritualitas Islam Nusantara. Melalui pendekatan estetis tembang, simbol mistik, dan ajaran etis pemikiran Bonang membentuk corak keberagamaan yang menekankan keseimbangan antara syariat, etika, dan pengalaman batin (makrifat). Kajian filologis dan historis menunjukkan bahwa ajaran-ajarannya

menjadi referensi bagi perkembangan tradisi sufistik yang kemudian muncul dalam berbagai komunitas Muslim Indonesia (Febriana, 2021).

Zikir tasawuf adalah upaya mengingat Allah secara menyeluruh melalui lisan, hati, pikiran, dan tindakan. Zikir meliputi dzikir lisan dan hati yang berkesinambungan, sehingga asma Allah selalu hadir dalam kesadaran dan perilaku. Ajaran Sunan Bonang tentang tazkiyah al-nafs, muraqabah, dan kontemplasi menjadi dasar majelis zikir modern di komunitas tarekat dan non-tarekat. Praktik zikir rutin tercermin pada perilaku saleh dan keterhubungan batin dengan Allah. Zikir tasawuf dapat menjadi solusi spiritual dan sosial bagi masyarakat modern dengan mengembalikan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. (Muvid, 2023).

Tradisi manaqib di komunitas Muslim menekankan penghormatan kepada guru (ta'dzim) dan peneladanan wali. Nilai moral dalam naskah Suluk Bonang dipahami melalui kisah manaqib, berfungsi sebagai media pembinaan akhlak dan penguatan spiritual. Manaqib juga memudahkan internalisasi nilai sufistik karena bersifat naratif dan komunikatif. Acara haul, penghormatan ulama terdahulu, dipengaruhi ajaran Sunan Bonang tentang hubungan guru-murid dan kesinambungan sanad spiritual. Dalam masyarakat modern, haul menjadi momen penguatan solidaritas dan refleksi spiritual yang berakar pada tasawuf Jawa, terutama mengenang perjuangan, keteladanan, dan kontribusi ulama bagi umat (Nadila et al., 2025).

Kajian Suluk Wujil menunjukkan bahwa Sunan Bonang mengajarkan metode kaji diri yang reflektif dan mendalam. Konsep eling (kesadaran), waspada (introspeksi), dan pengendalian hawa nafsu relevan dengan budaya spiritual perkotaan yang menekankan mindfulness dan self-healing. Di kota besar, banyak komunitas Muslim mengembangkan kelas tazkiyah diri, meditasi Islam, dan halaqah filsafat yang sejalan dengan sufisme Bonang. Simbol Jawa seperti gapura dan cahaya batin menjadi dasar dialog antara spiritualitas

tradisional dan modernitas. Transformasi ini terlihat dalam komunitas ngaji tasawuf yang memandang ajaran Bonang sebagai pendekatan moderat menuju spiritualitas (Zalikha & Rusmana, 2023) .

Sunan Bonang menekankan pentingnya harmoni sosial sebagai bagian dari kesempurnaan spiritual. Beliau mengajarkan bahwa seseorang tidak dapat mencapai makrifat tanpa memperbaiki budi pekerti, menegakkan keadilan, dan menjalin hubungan baik dengan sesama. Nilai harmoni sosial ini sangat relevan dalam konteks modern yang penuh konflik dan fragmentasi sosial; masyarakat urban menggunakan ajaran ini sebagai dasar etika bersama dalam komunitas keagamaan dan sosial (Santoso, 2015). Etika sufistik Sunan Bonang sangat menekankan adab, *tawadhu'*, pengendalian diri, serta kesiapan untuk terus belajar dan membersihkan hati. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi pembinaan jiwa dalam berbagai kelompok kajian tasawuf modern yang mengedepankan keseimbangan antara religiositas, tanggung jawab sosial, dan pengembangan moral. Dalam konteks psikologi modern, ajaran Bonang dinilai paralel dengan konsep *emotional regulation*, *inner calm*, dan *self-clarity* (Alamsyah et al., 2024).

Kajian tasawuf kontemporer menunjukkan bahwa banyak komunitas tarekat modern baik yang berafiliasi ke tradisi Naqsyabandiyah, Syattariyah, maupun Qadiriyyah mengadopsi ajaran Sunan Bonang, terutama terkait tazkiyah, adab, dan dzikir batin. Meskipun tidak semua tarekat memiliki garis sanad langsung, tetapi nilai-nilai sufistik dalam karya Sunan Bonang menjadi rujukan etika dan laku spiritual yang dipraktikkan secara luas dalam halaqah dan mursyid modern. Adaptasi juga tampak dalam kelas-kelas tasawuf perkotaan yang menafsirkan ajaran Sunan Bonang secara kontekstual: misalnya penekanan pada dzikir sebagai teknik ketenangan, *riyadhah* sebagai pembentukan karakter, dan suluk batin sebagai proses menemukan makna hidup. Melalui adaptasi ini, tasawuf Sunan Bonang tidak lagi hanya dipahami sebagai tradisi Jawa kuno,

tetapi sebagai kerangka spiritual modern yang kompatibel dengan kebutuhan umat Islam saat ini (Idrisiyyah, 2025).

KESIMPULAN

Sunan Bonang memainkan peran sentral dalam penyebaran dan transformasi tasawuf di Jawa, tidak hanya melalui pendekatan kultural dan edukatif, tetapi juga melalui adaptasi yang kreatif terhadap konteks sosial dan budaya setempat. Ajaran tasawufnya yang tertuang dalam naskah suluk, tembang, dan manuskrip lokal terus hidup dan mengalami reinterpretasi dalam praktik spiritual modern, seperti dzikir kolektif, kajian sufistik, dan tradisi kultural seperti haul dan manaqib. Transformasi ini menunjukkan bahwa tasawuf Sunan Bonang bukan sekadar warisan pasif, melainkan proses dinamis yang terus beradaptasi dengan zaman, memperkaya spiritualitas masyarakat Jawa dan relevan dalam pembentukan karakter, etika, serta praktik keagamaan populer di era kontemporer.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman kesinambungan dan inovasi dalam tradisi sufistik Jawa, sekaligus memperkaya literatur tentang perubahan ajaran sufistik dari teks klasik menuju praktik modern. Ajaran Sunan Bonang menjadi fondasi bagi pengembangan komunitas tarekat, kelompok kajian tasawuf, dan berbagai bentuk spiritualitas modern yang menekankan nilai-nilai harmoni sosial, pengendalian diri, dan keteladanan moral, sehingga relevansinya tetap kuat hingga saat ini. Selain itu, adaptasi ajaran tasawuf Sunan Bonang dalam konteks urban juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai sufistik dapat diintegrasikan dalam kehidupan modern, seperti kelas tazkiyah diri, meditasi Islam, dan diskusi spiritual yang menekankan introspeksi dan pembinaan moral, menjadikan warisan spiritual Sunan Bonang sebagai kerangka spiritual yang tetap relevan bagi generasi masa kini.

DAFTAR REFERENSI

- Adryamarthanino.v, & Indriawati.T. (2022). Sunan Bonang, Tokoh Tasawuf dari Kalangan Wali Songo. *Kompas.Com*.
<https://www.kompas.com/stori/read/2022/10/19/190000979/sunan-bonang-tokoh-tasawuf-dari-kalangan-wali-songo>
- Alamsyah, A. A., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Islam, I., & Sufistik, K. (2024). MENAVIGASI PENDIDIKAN MORAL DI INSTITUSI ISLAM. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 08(01), 43–55.
<https://doi.org/10.32616/pgr.v8.1.488.43-55>
- Alfadhilah, J. (2022). SWALALITA (Journal Of Dakwah Manajemant) Internalisasi Tasawuf dalam Dakwah Sunan Bonang SWALALITA (Journal Of Dakwah Manajemant). *SWALALITA (Journal Of Dakwah Manajemant)*, 1, 89–104.
<https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/aswalalita/article/view/239/200>
- Asmoro, R. P. L. (2015). *Sunan bonang*. 2(2).
- Darmawan, D., & Makbul, M. (2022). Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa : Perkembangan Islam Di Tanah Jawa. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(02), 11–20.
- Dr. Hj Sri Harini, S.Ag., M. S. . (2019). *Tasawuf Jawa : Kesalehan Spiritual Muslim Jawa*. Araska.
- Febriana, L. (2021). *AJARAN TASAWUF DALAM SULUK WUJIL PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF UNIVERSITAS ISLAM NEGERI*.
- Idrisiyyah, A. (2025). Menggali Neo-Sufisme : Tradisi , Kritik Dan Relevansi Di Indonesia. *Hikamia*, 5(1), 1–10.
- KhusniMubarak, MTaufiqurrohman, Moh.Kusno, & Moh Nashrul Amin. (2025). TEMBANG SUNAN BONANG SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN. *Darajat:Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8, 11–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58518/darajat.v8i1.3418>
- Mahfudh, M. H., & Joebagio, H. (2017). Manuscript Suluk Wujil: Values Tansformation of Tassawuf Education Sunan Bonang in Nation Character Building. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, 4(4), 15–28.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v4i4.75>
- Maula, N., Shufyamalia, A. L., & Arif, M. M. (2025). Kiprah Wali Songo (Sunan Bonang) Dalam Menyebarkan Islam Di Tanah Jawa Timur Tuban Dengan

- Menggunakan Media Dakwah. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 55–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/pai.v4i1.3112>
- Mufidah, Z. (2025). Kisah Inspiratif Sunan Bonang : Menggali sejarah dan metode dakwahnya dalam penyebaran agama Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 540–548.
- Mulyo, M. T. (2023). SUFI EDUCATION IN “HET BOEK VAN BONANG”: A PHILOSOPHICAL PERSPECTIVE ON ISLAMIC EDUCATION. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i1.6628>
- Muvid, M. B. (2023). Aktualisasi Zikir Tasawuf sebagai Metode Pendidikan Spiritual, Moral dan Sosial Bagi Masyarakat Postmodern. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, 22(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/ref.v22i2.31155>
- Nadila, S. I., Aulia, M. N., & Mubin, N. (2025). TRADISI HAUL DALAM PERSPEKTIF AHLUSUNNAH WAL JAMAAH : KAJIAN LITERATUR TERHADAP DIMENSI. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 6(3). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Qatrunnada, N., & Marzuki, I. (2019). Sejarah Dan Tokoh-Tokoh Tasawuf Pasca Walisongo Di Nusantara.. *Al-Mizan*, 3(2), 185–204.
- Santalia, I., Ahmad, A., & Nafis, Z. (2025). MISTISISME ISLAM WALI SONGO. *FARABI*, 22, 47–60.
- Santoso, T. (2015). *Pribumisasi ajaran islam dalam suluk wujil dan relevansinya dalam pendidikan agama islam*.
- Sondakh, L. A., & Rosyid, M. (2025). Interdisciplinary Explorations in Research REPRESENTASI ISLAM MODERAT DALAM. *InterdisciplinaryExplorationsinResearch Journal (IERJ)*, 3, 486–505.
- Suparjo. (2008). Islam dan Budaya : Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia. *JURNAL DAKWAH DAN KOMUNIKASI*, 2(2).
- W.I, N. (2022). Apa Inti Ajaran yang Disampaikan oleh Sunan Bonang? *Kompas.Com*. https://www.kompas.com/stori/read/2022/09/08/090000079/apa-inti-ajaran-yang-disampaikan-oleh-sunan-bonang-#google_vignette
- Warsini. (2021). PERAN WALI SONGO (SUNAN BONANG) DENGAN MEDIA

DA'WAH DALAM SEJARAH PENYEBARAN ISLAM DI TUBAN JAWA TIMUR. *Journal of Social Science and Education*, 1(2), 23–45.

Yatim Badri. (1994). *Sejarah peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. PT RajaGrafindo Persada.

Zalikha, & Rusmana, D. (2023). *SPIRITUALITAS ISLAM DALAM SULUK WUJIL KARYA SUNAN BONANG BERDASARKAN KAJIAN SEMIOTIK*. 7(2), 211–231.

Zarkasi, F., & Firda, F. (2018). Nilai-Nilai Edukatif Suluk Ketentruman Jiwa Sunan Bonang dalam Pandangan Islam. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 5(2).